

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Orang Tua dalam Keluarga

2.1.1 Pengertian

Menurut Alisuf (2010), orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan

anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya (Helmawati, 2014).

2.1.2 Peran

Peran orangtua pada masa lampau berbeda dengan sekarang. Menurut Mulyana (2009), peran orangtua terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. Pengembangan Kepribadian Anak

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak. Di masa kanak-kanak, peran orangtua sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak untuk menjadikan anak pribadi yang sehat mental. Dalam mengasuh anaknya, orangtua memiliki gayanya tersendiri. Gaya pengasuhan orangtua merefleksikan 2 dimensi utama perilaku. Dimensi pertama adalah emosionalitas: yaitu kehangatan dan responsivitas orangtua. Orangtua dapat bersikap hangat, responsif, dan berpusat pada anak (child-centered) dalam pendekatannya terhadap anak. Atau orangtua dapat menolak, tidak responsif, tidak terlibat dalam interaksi dengan anaknya, dan lebih terfokus pada kebutuhan dan keinginan pribadinya sendiri.

Dimensi yang kedua adalah kontrol. Yaitu tingkat kendali orangtua terhadap anaknya. Orangtua dapat sangat menuntut anak dengan memberikan batasan perilaku anak, yaitu mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Dengan kontrol dari orangtua, anak belajar mengendalikan perilakunya dan memilih alternatif perilaku yang bertanggungjawab secara sosial. Sementara orangtua yang kurang mengontrol anak, tidak memberikan batasan dan memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkannya.

b. Pendidik

Orang tua merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Sehingga keluarga mempunyai pengaruh yang mendalam dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang penting, tempat anak mulai berhubungan dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengaruh Orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, karena anak lahir dalam keadaan lemah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Orangtua dapat mempengaruhi perilaku anak. Orangtua yang mengajari anak-anaknya tentang nilai-nilai positif seperti pentingnya sopan santun bertingkah laku pada orang dewasa, bekerja sama dengan teman sebaya, menghargai orang lain, mengembangkan motivasi berprestasi, dan nilai-nilai kejujuran berbeda dengan orangtua kurang mengajari anak tentang value positif, sehingga anak akan mempelajari *value* dari lingkungannya. Kemungkinan besar anak-anak menonton

televisi dan mempelajari nilai-nilai konsumerisme, seksual bebas, narkoba, dan perilaku agresif.

c. Tempat berlindung anak

Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Anak-anak membutuhkan waktu, perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan diskusi. Hal ini tidak dapat dibeli dengan uang. Anak-anak membutuhkan tempat perlindungan, dimana mereka dapat merasa aman saat mereka mempelajari apa yang dibutuhkan dalam kehidupan agar dapat *survive*. Saat anak mengalami masalah dengan teman sebaya misalnya, karena anak tidak mau ikut merokok sehingga ia dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman, dan tidak boleh masuk dalam kelompok mereka, anak perlu tahu bahwa orangtua selalu siap mendengarkan keluh kesah mereka. Orangtua dapat menanamkan *value* lewat *jokes* (lelucon), permainan yang dilakukan anak bersama dengan orangtua, juga lewat cerita-cerita yang dikisahkan orangtua yang mendukung perkembangan moral anak, seperti kisah-kisah dalam pahlawan, atau biografi tokoh-tokoh dunia, atau dongeng-dongeng.

2.2 Konsep Sikap

2.2.1 Pengertian

Sikap menurut Notoatmodjo (2010) adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap menurut Susanto (2011), adalah kecenderungan bertindak dari

individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Jadi, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Dalam hal sikap, dapat dibagi dalam berbagai tingkatan, antara lain:

- a. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*), yaitu dapat berupa memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Menghargai (*valuating*), yaitu dapat berupa mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*) atas segala sesuatu yang telah dipilihnya (Notoatmodjo, 2007).

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Susanto (2011), ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor internal dan eksternal.

a. Faktor *internal*

Berasal dari dalam individu itu sendiri. Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan penentu pembentukan sikap. Faktor

interna terdiri dari faktor motif, faktor psikologis dan faktor fisiologis.

b. Faktor *eksternal*.

Faktor yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor *eksterna* terdiri dari: faktor pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong.

Menurut Azwar (2014) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Jika berbagai pangan yang berbeda tersedia dalam jumlah yang cukup, biasanya orang memiliki pangan yang telah dikenal dan yang disukai.

Hal tersebut disebabkan oleh :

- 1) Banyaknya informasi yang dimiliki seseorang tentang kebutuhan tubuh akan gizi selama beberapa masa dalam perjalanan hidupnya.
- 2) kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan gizi ke dalam memilih makanan jajanan dan pengembangan cara pemanfaatan pangan yang sesuai. Pengalaman pribadi adalah apa yang telah ada yang sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan anak dalam memilih makanan jajanan.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Di antara orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru. Pada umumnya anak cenderung untuk memiliki sikap searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan yang akan dikonsumsi. Aspek sosial Budaya pangan adalah fungsi pangan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan, dan pendidikan masyarakat tersebut (Baliwati, 2004).

2.3 Konsep Komunikasi

2.3.1 Pengertian

Secara etimologi kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Menurut Poerwadarminta (2010), komunikasi adalah hubungan atau perhubungan. Menurut A. Partanto dan Al-Barry (2009), komunikasi diartikan perhubungan, pengakraban, hubungan timbal balik antara sesama manusia. Jadi, komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antara sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Namun, secara terminologi komunikasi mempunyai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah itu akan dijabarkan.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka komunikasi antara orangtua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan,

memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik yang semua itu bertujuan agar terbentuk perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

2.3.2 Prinsip

Berikut adalah prinsip-prinsip komunikasi menurut Effendy (2017), untuk meningkatkan keefektifan sebagai berikut:

a. Fasih

Fasih ialah mengucapkan kata-kata jelas akan membantu kelancaran dalam proses komunikasi hendaknya komunikator tidak berbicara terlalu cepat dan mengucapkan kalimat dengan jelas sehingga makna dari kalimat yang disampaikan dapat dipahami sesuai harapan komunikator.

b. Ringkas

Ringkas artinya singkat, maksudnya kalimat yang diutarakan dalam berkomunikasi hendaknya tidak terlalu panjang lebar terkadang sulit dipahami maksud dari pembicaraan tersebut bahasa yang singkat, padat, dan jelas lebih cepat ditangkap inti dari pembicaraan serta mudah dipahami. Banyak orang dalam berkomunikasi menggunakan kata-kata asing sehingga orang yang diajak bicara mengalami kesulitan dalam memahami artinya bahasa yang belum di kenal secara umum sebaiknya tidak digunakan ketika berbicara dengan orang-orang yang tidak begitu dikenal dengan bahasa asing tersebut.

c. Jujur

Kejujuran dari komunikator akan dapat menimbulkan kesan positif dari komunikan dan mendapat respon sesuai yang di harapkan. Jujur ternyata dapat menimbulkan kepercayaan sehingga komunikasi akan lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi yang tidak di landasi dengan kejujuran.

d. Menarik

Komunikasi menjadi efektif jika menarik, artinya pendidik sebagai komunikator akan menjadi fokus perhatian siswa jika di ucapkan dengan gaya yang menarik. Hal-hal yang menarik cenderung mendapat respon lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menarik.

2.3.3 Efektivitas

Efektivitas komunikasi keluarga merupakan komunikasi antar pribadi oleh orangtua kepada anaknya. Berikut ini efektivitas komunikasi keluarga (Sendjaja, 2010), yaitu:

a. Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi antar pribadi ditunjukkan melalui dua aspek. Aspek pertama, keterbukaan untuk membuka diri pada masalah- masalah umum untuk mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi mudah dilakukan. Aspek kedua, keterbukaan diperlihatkan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Dalam membicarakan masalah belajar kepada siswa, orangtua harus terbuka dan siap untuk bereaksi secara wajar terhadap umpan balik yang datang, serta jujur memberi ganjaran kepada anaknya, bila

prestasinya baik diberi hadiah, dan bila prestasinya buruk diberi hukuman, sehingga pada akhirnya anak memiliki tanggung jawab.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya sendiri pada peranan orang lain. Dalam hal ini, kemampuan orangtua memposisikan diri dalam komunikasi dengan siswa artinya orangtua mampu memahami anaknya sehingga dalam memberi bimbingan, motivasi, dan menilai kemajuan belajar siswa tetap pada sudut perkembangan siswa.

c. Perilaku Suportif

Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seorang ada perilaku suportif yaitu: deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Orangtua harus bersikap deskriptif, artinya memberikan penjelasan atau uraian mengenai topik pembicaraan tersebut dengan harapan anak tidak merasa adanya suatu ancaman. Spontanitas dalam keterbukaan dan keterusterangan orangtua diperlukan agar siswa juga bersikap demikian, yaitu terbuka dan terus terang mengenai masalah belajar yang dihadapinya. Sikap profesional orangtua sangat diperlukan dalam mengefektifkan komunikasi yang terjadi dengan anak mereka. Orangtua bersedia mendengarkan pandangan yang berlawanan dari siswa dan mengubah possisinya jika keadaan mengharuskan.

d. Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi antar pribadi menunjuk pada dua aspek,

yaitu: pertama, komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri. Kedua, mempunyai perasaan positif terhadap orang lain berbagai situasi komunikasi. Orangtua memiliki sikap positif terhadap siswa berupa pujian dan penghargaan yang ditunjukkan orangtua dapat merupakan pendorong bagi siswa dalam belajar untuk mendukung citra pribadi siswa dan membuatnya merasa lebih percaya diri dalam belajar.

e. Kesamaan

Kesamaan dalam komunikasi antarpribadi ini mencakup dua hal. Pertama, kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi umumnya akan lebih efektif bila mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan. Orangtua dan siswa dalam membicarakan masalah belajar mengakui penting dan berharga dalam berperan dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hal ini keefektifan komunikasi akan tercapai jika orangtua dan siswa saling menghargai dan mengakui kekurangan dan kelebihan masing-masing (*sharing Information*).

2.3.4 Fungsi

Fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Cangara (2011),

untuk memenuhi fungsi komunikasi kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu dapat membedakan fungsi masing-masing diantaranya yaitu :

- a. Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.
- b. Tipe komunikasi antara pribadi yang berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani (Human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu serta sebagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- c. Tipe komunikasi publik yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, member informasi, mendidik dan mennghibur.
- d. Tipe komunikasi massa yang berfungsi untuk menyebar luaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Menurut Djamrah (2015), pada hakikinya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orangtua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orangtua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya, bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai:

- a. Saran untuk mengungkapkan kasih sayang

- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga
- c. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian di atas bahwa komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan memiliki beberapa beberapa fungsi yaitu sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orangtua dengan anak/keluarga.

2.4 Seksualitas

2.4.1 Pengertian

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Poerwadarminta, 2016). Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan (El-quds, 2012).

Pendidikan seksual merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (knowledge and values) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan

mencintai lain jenisnya. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan buruk serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seksual dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual (Kuswana, 2012).

Menurut Suryadi (2007) dalam Hawari (2015), pendidikan seksual merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seksual terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin).

Dari berbagai penjelasan tentang pengertian pendidikan seksual di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pendidikan seksual terkait konsep penelitian ini adalah bahwa pendidikan seksual merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan informasi yang benar kepada anak tentang seksual, di mana ruang lingkupnya tidak hanya sekedar menjelaskan tentang (kondisi fisik) saja, melainkan juga tentang konsekuensi psikologis dari kondisi tersebut, mengajarkan moral, etika, dan perilaku sosial yang baik kepada anak. Pendidikan seksual ini diberikan dengan harapan agar anak memperoleh informasi yang benar tentang seksual, menanamkan akhlaq sejak dini dalam menghadapi persoalan seksual agar terhindar dari pergaulan bebas ketika anak mulai

memasuki dunia remaja, dewasa, dan seterusnya.

2.4.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Orang Tua dalam Memberikan Informasi tentang Seksualitas pada Anak Usia Dini

Indriati (2014) dalam penelitiannya yang dilakukan pada orang tua di Inggris, untuk melihat komunikasi antara orang tua dan anak dalam membicarakan mengenai seksual. Walker menemukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan membatasi komunikasi antara orang tua dan anak yang saling terkait dalam seksualitas.

a. Faktor pembatas keterlibatan orang tua dalam seksualitas termasuk:

- 1) Kurangnya kesadaran akan kebutuhan anak mereka untuk pendidikan seksual.
- 2) Tidak melihat pendidikan seksual sebagai bagian dari peran orang tua mereka.
- 3) Perasaan malu yang mengelilingi seluruh pengalaman dalam membicarakan hal-hal seksual.
- 4) Ketidakpastian tentang apa yang mereka harus tahu, lakukan dan katakan sebagai orang tua.
- 5) Kesalahpahaman umum dan sosial harapan bahwa orang tua harus memberi anak mereka bicara seksual yang formal.

b. Faktor yang meningkatkan pendidikan seksual yang ditentukan menjadi:

- 1) Rangsangan yang memicu kesempatan selama kehidupan keluarga yang sibuk.
- 2) Menolak gagasan bahwa masalah kesehatan seksual dalam keluarga

adalah tabu.

3) Komunikasi terbuka antara orang tua dan lingkungan sekolah.

4) Akses terhadap informasi dan sumber

2.4.3 Persepsi Anak terhadap Seksualitas

Dalam kehidupan di masyarakat banyak isu tentang pendidikan seksual yang beredar dan belum jelas kebenarannya. Hal ini menyebabkan persepsi yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Menurut Alizamar (2016), persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling. Menurut Ruben dan Stewart (2013), persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris untuk memberikan arti bagi lingkungan. menjelaskan bahwa persepsi melibatkan proses organisasi dan interpretasi dari stimulus-stimulus untuk memberikan makna-makna tertentu. Persepsi memiliki peran penting dalam berhubungan dengan orang lain. Persepsi mengenai orang lain dan untuk memahami orang lain dikenal dengan persepsi sosial. Persepsi sosial sebagai hasil dari proses mengkombinasikan, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai orang lain. Banyak isu tentang organ dan fungsi reproduksi yang beredar hanya demi kepentingan sesat, sesaat, rendah dan murahan. Isu ini tentu bukanlah hal yang benar, karena organ dan fungsi reproduksi tidak hanya digunakan untuk hubungan seksual semata namun anak harus mengenal identitas diri dan jenis kelamin, hubungan

antara laki-laki dan perempuan, organ-organ reproduksi dan fungsinya serta bagaimana cara menjaga kesehatannya, serta cara agar terhindar dari kekerasan seksual.

Persepsi pada anak dimulai ketika anak berusia 1-2 tahun. Berdasarkan pengalaman-pengalamannya, anak akan membentuk peta bagian tubuh di otak. “Data mental”-nya adalah pengalaman sensasi dari kulit, otot, sendi, gravitasi, dan reseptor gerak. Pemetaan yang baik akan menentukan keberhasilan anak dalam melakukan motor planning, yang berguna dalam kemampuan beradaptasi dengan hal yang tidak dikenal dan belajar melakukannya secara otomatis. Ketika anak berusia 2-5 tahun anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Proses yang terjadi adalah masa perkembangan bicara dan bahasa, pembentukan persepsi visual, penguasaan tingkat persepsi yang lebih tinggi, merasakan benda melalui menyentuh, memegang, dan menggerakkannya, serta masa berkembangnya koordinasi mata-tangan.

Banyaknya pengalaman di level sebelumnya akan menjadi sumber data dalam membentuk persepsi visual. Anak di usia ini sudah mengenali apa yang ia lihat, apa yang harus dia lakukan dengan objek yang ia lihat, dan apabila melihat benda yang baru, berdasarkan pengalamannya ia akan percaya diri akan apa yang biasa dilakukan terhadapnya. Sebagai perkembangan selanjutnya, ia mulai menguasai tingkat persepsi yang lebih tinggi. Tak hanya melihat benda, ia juga melihat hubungannya terhadap benda lain dan latar. Contohnya : ketika anak menggunakan baju setelah mandi menggunakan air dan sabun untuk membersihkan badannya,

selanjutnya anak terus menggunakan baju tersebut ketika bermain bersama teman-temannya. Dilain waktu sang anak akan mandi sendiri ketika melihat air dan merengek untuk segera memakai baju (Soetjningsih, 2013).

Untuk belajar, anak usia ini harus merasakan langsung. Misalnya, untuk mengenal berat sebuah benda, ia akan menyentuh, memegang, dan menggerakkannya. Semakin banyak informasi yang masuk melalui indera akan menambah sumber data pengalaman di otaknya sehingga membuatnya semakin percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Namun ketika anak terlalu banyak berinteraksi dengan gadget berlayar (HP, tablet, laptop), kesempatannya untuk mendapat banyak informasi melalui indera akan sangat sedikit. Ia hanya menonton orang yang menari, tapi tidak merasakan tubuhnya yang bergerak, perubahan gerak udara, perubahan tekanan pada otot. Tidak ada data yang masuk ke otak, tidak ada yang diintegrasikan sehingga pengalaman mereka sangat sedikit. Keasyikan menonton juga mengurangi pengalaman sosialisasi dan berbahasa. Pada saat ini juga merupakan masa penting bagi koordinasi mata dan tangan. Di usia yang muda, tangan dan jari akan berusaha meraih atau mencoba melakukan hal yang dilihat oleh mata. Semakin berkembangnya koordinasi mata dan tangan akan membuatnya siap untuk kegiatan yang lebih kompleks seperti merakit dan menulis (Chomaria, 2012).

2.5 Konsep Anak Usia Dini

2.5.1 Pengertian

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi yang pertama, menurut Djamarah (2015), anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih delapan tahun (0-6). Definisi yang kedua, menurut Desmita (2010), bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

2.5.2 Karakteristik

Menurut Kartini dalam Mansur (2011), mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a. Bersifat egoisantris naïf

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

b. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

c. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

d. Sikap hidup yang *fisiognomis*

Anak bersikap *fisiognomis* terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (*totaliter*) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati.

2.5.3 Perkembangan

Menurut Musfiroh (2008), perkembangan anak usia dini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 6 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam

sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.

b. Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

c. Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi,

pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan *fonologis*, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

d. Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh–pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur–angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orangtua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

2.5.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kemampuan anak untuk mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini

Pembentukan perilaku tidak akan terjadi dengan sendirinya meskipun perilaku itu dibawa sejak lahir, tetapi perilaku dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi manusia dengan obyek-obyek tertentu secara berulang-ulang dan perilaku pada setiap diri seseorang pasti ada yang mempengaruhi baik itu yang berasal dari dalam

dirinya (intern) ataupun yang berasal dari luar dirinya (ekstern).

Menurut Alizamar (2016), adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang sebagai berikut:

- a. Faktor Genetik adalah faktor keturunan atau unsur bawaan ialah proses yang dibawa setiap individu ketika ia lahir yang merupakan warisan dari orang tuanya, berupa ciri-ciri atau sifat secara fisik, serta kemampuan berupa bakat, sifat pemaarah atau penyabar dan lain-lain sebagainya. Yang kesemuanya itu merupakan potensi dasar atau faktor bawaan yang akan mempengaruhi proses perkembangan anak.
- b. Faktor Lingkungan adalah situasi atau kondisi seseorang di dalam rumah dan lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah dan masyarakat yang dilihat dan dihadapi sehari-hari dimana semuanya sebagai tempat bernaung, sebagai tempat memecahkan segala persoalan sekaligus sebagai tempat untuk menemukan panutan yang akan dijadikan teladan dalam berperilaku.

Menurut Chomaria (2012), setiap individu berperilaku dimotivasi oleh dua kebutuhan yang saling berkaitan, yaitu Kebutuhan untuk diterima oleh kelompok atau orang lain di sekitarnya dan Kebutuhan menghindari diri dari penolakan atau orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam memenuhi segala kebutuhan perilaku yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

- a. Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung memberi corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan.
- b. Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam

menghiasi perilaku anak.

- c. Faktor pengalaman dalam masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan dan norma-norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.

Manusia bukanlah makhluk yang statis, akan tetapi manusia adalah makhluk yang dinamis selalu mengalami perubahan-perubahan yang mana perubahan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang berasal dari lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Menurut Djamarah (2015), faktor lingkungan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga dalam pembentukan dan perkembangan perilaku anak sangat dominan, terkait dengan upaya orang tua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus-menerus) dengan memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, arahan serta teladan yang baik dalam berperilaku. Prosesnya berlangsung pada masa pra dan pasca lahir.

Kasih sayang dan pengertian pentingnya menjalin komunikasi dari orang tua kepada anak sangat meninggalkan bekas positif dalam perkembangan anak. Didikan orang tua pada masa kecilnya adalah cermin potretnya di masa mendatang. Pelaksanaan komunikasi yang efektif dan efisien di dalam keluarga meliputi perhatian, keterbukaan, keakraban, serta keteladanan orang tua dalam berperilaku dengan melatih dan membiasakan anak untuk bertingkah laku yang baik sesuai

dengan perkembangannya.

Menurut pendapat para ahli bahwa perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh kondisi dalam rumah tangga di mana ia bernaung. Bahkan ada pula ahli mengatakan bahwa kepribadian seseorang telah terbentuk ketika masih berada dalam kandungan sang ibu. Arah lebih lanjut pembentukan kepribadian ditentukan dalam kehidupan keluarga. Jika seseorang dibesarkan dalam rumah tangga yang bahagia, maka perilaku seseorang akan bersifat baik, misalnya dalam pembentukan sifat. Sifat yang positif seperti ramah, gembira, sabar, toleran, mudah diajak kerjasama dengan orang lain, tidak egois dan memiliki rasa simpatik.

Sebaliknya jika seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak bahagia, sukar diharapkan orang tersebut menumbuhkan kepribadian yang positif. sebaliknya kemungkinan besar orang itu akan bersifat egoistis, tingkat toleransinya rendah, memandang dunia sekelilingnya dengan perasaan curiga dan mudah memperlakukan orang lain dengan sikap yang anti pati.

Oleh karena itu, peran orang tua penting sekali di mana orang tua harus bisa menciptakan keadaan yang kondusif agar anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari dan melarang terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau menganjurkan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara terus menerus sehingga akan terwujud keluarga yang bahagia dan

harmonis.

b. Lingkungan Sekolah

Di mana lingkungan sekolah ini juga merupakan pengaruh perkembangan perilaku anak. Corak hubungan antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa akan banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang masih mengalami perubahan.

Pendidikan ini dapat diperoleh diantaranya melalui pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah. Lingkungan sekolah hendaknya dipandang tidak hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu guna dipergunakan sebagai modal hidup dikemudian hari, akan tetapi juga sebagai tempat pembinaan sikap mental dan perilaku sosial yang baik sehingga dari lembaga pendidikan lahir para generasi penerus yang tidak hanya memiliki segudang ilmu pengetahuan tetapi juga diringi dengan memiliki sikap atau tindakan (perilaku) yang menjadi harapan orang tua, guru dan masyarakat disekitarnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Dalam hal ini, lingkungan masyarakat turut pula mempengaruhi proses perkembangan dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik. Sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik, dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi. Atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat atau merusak perkembangan anak. Oleh

karena itu tugas orang tua atau guru untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan perilaku anak.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang/anak ialah dapat dipengaruhi dari faktor pembawaan (*hereditas*) dan lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Jadi jelaslah perkembangan dan pembentukan perilaku anak itu bisa dipengaruhi dari faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri (intern) ataupun dari luar dirinya (ekstern) seperti beberapa faktor yang telah diuraikan di atas, dimana beberapa faktor di atas menjadi satu-kesatuan yang harus adanya keseimbangan antara satu sama lainnya.

2.6 Konsep Kekerasan pada Anak

2.6.1 Pengertian

Menurut Soetjiningsih (2013), kekerasan diartikan dengan perihal yang bersifat dan berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain atau ada paksaan. Sedangkan, dalam tatanan Bahasa Inggris, *abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut Barker dalam Huraerah (2012), kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Menurut Hawari

(2015), kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Dari penjelasan diatas, yang dimaksud dengan kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, luka berat, ketakutan, rasa tak berdaya, atau penderitaan psikis terhadap seseorang yang usianya belum 18 tahun dan termasuk pula anak dalam kandungan.

2.6.2 Klasifikasi

Menurut Hawari (2015), mengelompokkan kekerasan pada anak menjadi: *physical abuse* (kekerasan secara fisik), *psychological abuse* (kekerasan secara psikologis), *sexual abuse* (kekerasan secara seksual), dan *social abuse* (kekerasan secara social). Keempat bentuk *child abuse* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap

anak secara fisik umumnya disebabkan oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air, kencing atau muntah sembarang tempat, memecahkan barang berharga.

- b. Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.
- c. Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, exhibitionism), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).
- d. Kekerasan anak secara sosial, dapat mencakup penelantaran perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai

dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

Salah satu praktek seksual yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual (*sexual violence*). Kekerasan seksual adalah praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara kekerasan, di luar ikatan perkawinan yang sah dan bertentangan dengan ajaran agama. Kekerasan ditonjolkan untuk membuktikan pelakunya memiliki kekuatan fisik yang lebih, atau kekuatan fisiknya dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya.

2.6.3 Faktor Penyebab

Menurut Ulwan (2011), Faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur meliputi :

a. Faktor *intern* adalah faktor yang terdapat pada individu pelaku perkosaan.

1) Faktor kejiwaan yaitu kondisi kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal misalnya nafsu seksual yang tidak normal, mengidap kelainan jiwa. Dalam hal ini penggunaan alkohol atau narkoba dapat juga membuat orang normal melakukan perbuatan tidak normal. Salah satu motif dibalik kekerasan seksual adalah perwujudan atau manifestasi dari ungkapan “power over” atau

menguasai dari seorang pria terhadap seorang wanita yang dijadikan targetnya.

- 2) Faktor biologis yaitu seperti halnya kebutuhan akan makan kebutuhan seksual juga memerlukan pemenuhan yang jika tidak bisa mengendalikan dapat mempengaruhi gerak tingkah laku dalam aktivitas sehari-hari
- 3) Faktor moral yaitu ajaran tingkah laku tentang kebaikan, salah satu hal yang mempengaruhi moral adalah pendidikan agama, yang didalamnya terdapat norma-norma yang membimbing ke arah jalan yang baik dan benar.

b. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar diri si pelaku.

1) Faktor Sosial Budaya

Meningkatnya kasus perkosaan terkait erat dengan aspek sosial budaya

dimana dampak negatif modernisasi adalah semakin meningkatnya pergaulan bebas dikalangan anak muda. cara berpakaian perempuan yang semakin terbuka dan kebiasaan bepergian sendirian. Salah satu contoh faktor sosial budaya adalah remaja yang berpacaran sambil menonton film porno yang dapat menimbulkan kejahatan perkosaan.

2) Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Karena pendidikan yang rendah maka cenderung mendapat pekerjaan yang tidak layak, keadaan ini menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan diri dan

menimbulkan jiwa yang apatis, frustrasi serta kehilangan respek norma yang ada di sekitarnya.

3) Faktor media masa

Media masa merupakan sarana informasi di dalam kehidupan sosial, seperti surat kabar, majalah, televisi, dan sebagainya, merupakan alat kontrol yang ada di masyarakat. Pemberitaan di media bisa menjadi pemicu kejahatan karena orang jahat bisa meniru dari pemberitaan itu sehingga mengancam anak jadi korban pelampiasan orang dewasa.

Dari data diatas, penyebab dari pelecehan seksual ada beberapa faktor. faktor internal dan eksternal. Faktor intenal yang terdiri dari jiwa, moral dan biologi, sedangkan pada faktor eksternal sosial budaya, ekonomi dan media massa. Faktor sosial budaya sangat berpengaruh besar pada penyebab kekerasan seksual dikarenakan pengaruh globalisasi yang sangat pesat namun tidak diseimbangi dengan moral rakyat Indonesia yang semakin lemah. Sehingga banyak rakyat Indonesia yang terkena dampak negatif dari globalisasi.

2.6.4 Dampak

Dampak kekerasan seksual pada anak menurut Soetjiningsih (2013), ada dua yaitu:

a. Jangka pendek

Pada jangka pendek terdiri dari reaksi fisik dan reaksi psikologis (emosional) :

1) Reaksi fisik berupa: nafsu makan menurun, susah tidur, sakit kepala,

merasa lelah, tidak ada gairah dan merasa sakit didaerah perut dan vagina.

- 2) Reaksi psikologis berupa: ketakutan, cemas dan gelisah, mengalami stress yang amat sangat akibat takut terluka secara fisik, takut dianiaya, bahkan takut dibunuh, merasa terhina, merasa tidak normal, merasa malu, mencyalahkan diri sendiri, menangis bila teringat peristiwa tersebut, mudah marah dan merasa tidak berdaya.

b. Jangka panjang

Pada tingkat ini, dampak yang dialami bisa sampai seumur hidup. Gejala-gejala pada tingkat ini yaitu: depresi, fobia (rasa takut terhadap sesuatu misal: gelap, sendirian, mimpi buruk) anak bisa juga mencurigai orang lain dalam waktu cukup lama, ketika dewasa anak bisa mengalami masalah seksual misal takut berhubungan intim dengan lawan jenisnya, kehamilan tidak diinginkan, trauma psikologis hebat yang mendorong bunuh diri.

Menurut Fathurrofiq (2014), secara umum korban akan menunjukkan perilaku antara lain:

- a. Penampilan yang tidak rapi.
- b. Tegang tampak mata sering menerawang ke suatu tempat.
- c. Seringkali melamun, dan tidak mau berbicara.
- d. Depresif, sedih dan putus asa serta menjadi sensitif serta mudah tersinggung.

- e. Merasa bersalah.
- f. Kuatir, gugup, dan kebingungan.
- g. Curiga pada orang lain.
- h. Menunjukkan kemarahan dan kebencian.
- i. Tidak bisa berkonsentrasi atau mencoba untuk menolak tatapan mata.
- j. Seringkali salah mengucapkan kata-kata.

2.6.5 Tindakan Preventif

Menurut Musfirohs (2008), tindakan preventif kekerasan seksual pada anak, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang kemungkinan kekerasan dapat terjadi pada diri anak sesuai dengan tumbuh kembang dan psikologis anak supaya mereka tahu cara menghadapinya dan dapat melindungi dirinya sendiri tanpa membuat anak takut maupun panik.
- b. Menunjukkan bahwa setiap anak berhak atas cinta, kasih sayang, penghargaan, rasa aman, dan terlindungi oleh orang dewasa.
- c. Menjelaskan nama dan fungsi organ tubuh secara tepat untuk menghindari kesalahpahaman dan ketidaktahuan.
- d. Memberitahukan bahwa organ-organ tertentu adalah milik pribadinya yang tak seorangpun berhak menyentuhnya, baik dengan bujukan, atau menyakiti.
- e. Menjelaskan perbedaan antara sentuhan yang wajar dan tidak wajar.
- f. Mengajarkan anak mampu mengatakan “tidak/jangan” jika ada permintaan yang dirasakan tidak pantas.
- g. Menegaskan bahwa peraturan tersebut tidak hanya berlaku bagi

orang yang tidak dikenalnya saja tetapi juga berlaku bagi anggota keluarga sendiri.

- h. Memberitahukan bahwa orang dewasa yang mempunyai "persoalan" dan bertingkah laku tidak sebagaimana seharusnya.
- i. Memberitahukan kepada anak untuk dapat menceritakan kepada orang dewasa yang benar-benar dipercaya apabila ada orang dewasa yang menganiayanya meski meminta anak untuk merahasiakan perbuatan tersebut dengan alasan apapun juga.

Menurut Hawari (2015), untuk membantu anak-anak menghindari perkosaan ada beberapa cara yaitu:

- a. Ajari anak-anak tentang kemungkinan seseorang akan menyentuhnya secara seksual, dan bagaiman membedakan antara sentuhan penuh kasih sayang dan sentuhan yang mengarah ke seksual
- b. Bila mungkin, buat kamar yang terpisah antara anak gadis dan anak laki-laki, terutama setelah umur 10 dan 11 tahun.
- c. Pastikan anak-anak tahu kepada siapa mereka bisa meminta tolong bila sesuatu terjadi kepada mereka.
- d. Percayalah kepada anak yang mengatakan bahwa tidak merasa senang berada di sekitar orang dewasa tertentu atau anak yang lebih dewasa-siapapun orang tersebut.

2.7 Hubungan Komunikasi tentang Seksualitas dengan Sikap Orang Tua terhadap Antisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun

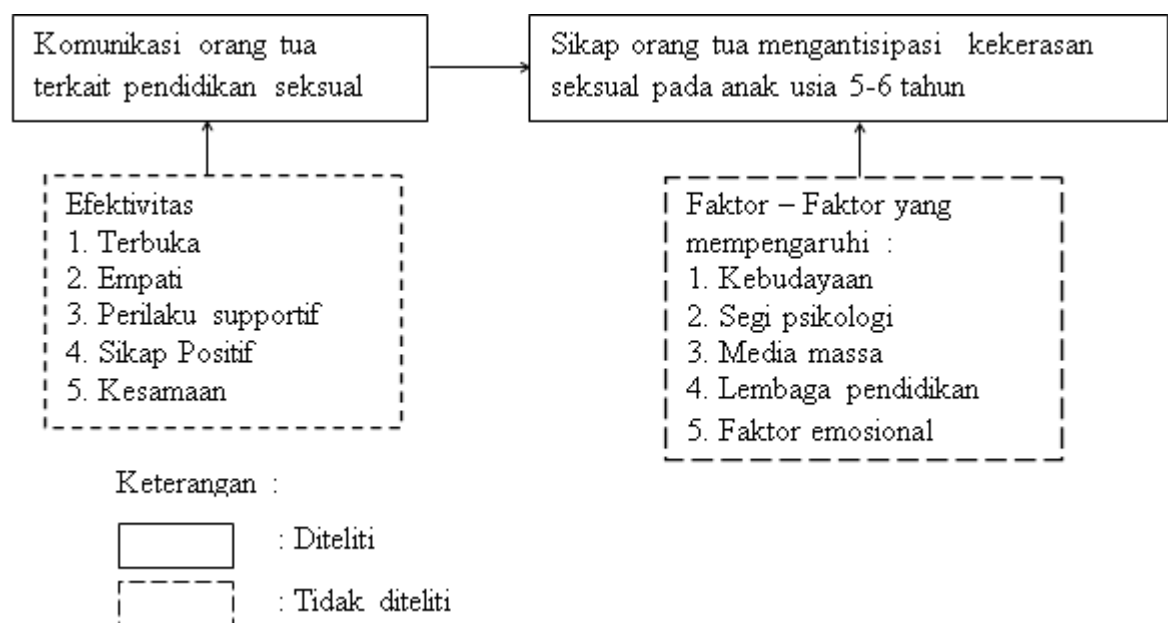
Komunikasi merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan sosial antar manusia. Sebagian besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari melalui komunikasi orangtua dan pergaulan dengan orang lain. Komunikasi orang tua adalah stimulasi yang akan diterima oleh indera penglihatan dan pendengaran sang anak yang berfungsi sebagai reseptor, selanjutnya stimulasi tersebut diterima oleh syaraf sensorik dan diproses di otak, setelah diproses di otak diteruskan ke otot *afektor* atau sebagai respon perilaku dari rangsangan tersebut. Hal ini disebut mekanisme gerak sadar. Selanjutnya perilaku dapat dibentuk setelah diadopsi, diferensiasi dan diintegrasikan oleh sang anak agar mempunyai persepsi yang benar. Adopsi yaitu kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap. Diferensiasi yaitu proses berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri. Integrasi yaitu pembentukan sikap terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, agar anak memiliki persepsi yang benar tentang fungsi organ

reproduksi dan bagian-bagian pribadi tubuhnya sedini mungkin anak-anak perlu diberitahu cara menjaga dan merawat organ reproduksi. Selain itu, anak-anak juga perlu diberitahu bagian tubuh apa saja yang tidak boleh disentuh orang lain dan bagaimana cara menghadapi orang asing yang bukan kedua orang tuanya apabila ingin menyentuh bagian tersebut. Selanjutnya, anak-anak diperkenalkan dengan perbedaan lawan jenis, seperti cara berpakaian, gaya rambut, cara buang air kecil dan tugas utama perempuan dan laki-laki.

Komunikasi antara orangtua dengan anak yang penulis maksud adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan berpikir dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan imbauan dan sebagainya yang dilakukan orangtua kepada anaknya secara langsung untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Sedangkan perilaku setiap individu pasti ada yang mempengaruhinya, baik itu yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal) maupun yang berasal dari luar diri seseorang itu sendiri (eksternal). Komunikator (orangtua) yang selalu memberikan kehangatan, kenyamanan, bimbingan, perhatian serta menjadi teladan yang baik bagi komunikan (anak) dengan berusaha selalu menjalin atau menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus-menerus) maka hal ini sedikitnya akan memberikan pengaruh positif pada perilaku anaknya. Diharapkan komunikasi orangtua terkait fungsi reproduksi dapat mengubah sikap dan tingkah laku anak (komunikan) agar anak dapat mengantisipasi kekerasan seksual, sehingga tercipta generasi muda yang sehat dan berkualitas.

2.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan formulasi teori-teori yang mendukung. terdiri variabel-variabel serta hubungan variabel yang satu dengan yang lain, yang akan mengarahkan kita menganalisis hasil penelitian (Notoatmojo, 2012).



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Komunikasi tentang Seksualitas dengan Sikap Orang Tua Mengantisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun

2.9 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara atau dengan kata lain pendapat seorang peneliti yang sedang melakukan penelitian dan masih perlu diuji kebenarannya dalam pengalaman.

H1 : Adanya Hubungan Komunikasi tentang Seksualitas dengan Sikap

Orang Tua terhadap Antisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia 5-6

Tahun